

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehutanan merupakan salah satu sektor terpenting yang perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat dari 67% luas daratan Indonesia berupa hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Hutan juga dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Hutan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia yaitu berupa manfaat langsung (*tangible*) dan manfaat yang tidak langsung (*intangible*). Manfaat hutan tersebut diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal (Muthmainnah dan Tahnur, 2018). Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberi peranan nyata apabila dalam pemanfaatan hutan itu menerapkan prinsip kelestarian hasil (*sustainable yield principle*) yaitu pemanfaatan hutan yang harus diikuti dengan kegiatan pelestarian sehingga manfaat hutan tersebut dapat selalu dirasakan (Madiong, 2017).

Dalam rangka memperoleh manfaat yang optimal dari hutan dan kawasan hutan bagi kesejahteraan masyarakat, maka pada prinsipnya semua hutan dan kawasan hutan dapat dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan sifat, karakteristik dan kerentanannya, serta tidak dibenarkan mengubah fungsi pokoknya. Peranan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan hutan dan masyarakat juga sebagai “penerima manfaat” yang utama dari hutan. Hutan dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, namun dalam implementasinya harus memperhatikan kaidah-kaidah dan peraturan/pedoman untuk pengelolaan hutan sesuai dengan fungsi-fungsi hutan. Demikian pula, pemanfaatan hutan untuk sumber mata pencaharian tidak boleh merubah fungsi hutan dan harus senantiasa menjaga multi fungsi hutan, khususnya hutan yang berperan sebagai suatu sistem penyangga kehidupan (*life support system*), sebab bila sistem penyangga kehidupan ini terganggu atau rusak, maka akan mengganggu sektor-sektor lain yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat (Wiyanto, 2022).

Eksplorasi hasil hutan alam sejak dekade 70-an telah menjadi sumber pemasukan negara yang signifikan. Dengan semakin pesatnya industri kehutanan, kayu yang dipanen dari hutan alam semakin masif. Akibatnya, hutan produksi

yang kebanyakan berupa hutan alam semakin menyusut luasannya. Sejak tahun 1990-an, hutan alam sudah tidak mungkin lagi memenuhi kebutuhan bahan baku industri kehutanan. Oleh karena itu, pemerintah menggalakan program hutan tanaman industri untuk memenuhi permintaan akan hasil hutan. Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan kawasan hutan produksi yang menerapkan budidaya kehutanan (silvikultur) secara intensif untuk memenuhi bahan baku industri kehutanan. Di tengah semakin langkanya hutan produksi alam, HTI menjadi tumpuan produksi hasil hutan masa depan (Yulianto, 2018).

Hutan akasia telah menjadi salah satu komoditas penting dalam industri kehutanan khususnya di wilayah yang dikelola oleh PT Wira Karya Sakti (WKS) sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan hutan tanaman industri. PT WKS memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendukung perekonomian lokal. Kawasan hutan akasia yang dikelola oleh PT WKS tidak hanya berfungsi sebagai sumber bahan baku untuk industri pulp dan kertas, tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang terletak pada kawasan HTI yang terletak di Kelurahan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pemilihan dan pengembangan jenis tanaman pokok di PT WKS didasarkan pada tujuan pembangunan hutan tanaman, kesesuaian lahan, nilai ekonomi dan kesesuaian dengan pembangunan masyarakat sekitar hutan. Sesuai dengan tujuan pembangunan hutan tanaman PT WKS yaitu rehabilitasi sumberdaya hutan untuk mendukung pasokan bahan baku industri pulp, sehingga jenis tanaman yang dipilih adalah tanaman yang dapat menjadi bahan baku pulp (*fiber*). Kesesuaian lahan diperoleh dengan kajian silang antara jenis tanaman dan kelas lahan (*species site matching*). Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, maka jenis tanaman pokok yang dikembangkan saat ini adalah *Acacia mangium* dan *Eucalyptus pellita* untuk daerah kering, dan *Acacia crassicaarpa* untuk daerah basah (rawa) (Ringkasan Publik PT. Wirakarya Sakti, 2024).

Operasional hutan tanaman industri harus memperhatikan segala aspek untuk menjamin kelangsungan produksi yang berkesinambungan mulai dari kegiatan pembukaan wilayah hutan, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemanenan dan pengembangan yang merupakan komponen dasar dalam kegiatan produksi. Luas areal konsensi HTI PT WKS di Provinsi Jambi terdapat di 5

kabupaten yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tebo dengan luas \pm 290.378 Ha terbagi dalam VIII distrik areal kerja, dimana Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk dalam areal kerja distrik VI (Ringkasan Publik PT. Wirakarya Sakti, 2024). Luas area kerja kawasan akasia PT WKS di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas 426,63 Ha terbagi dalam 10 desa/kelurahan. Satu dari 10 desa/kelurahan yaitu Kelurahan Senyerang dengan luas 77,26 Ha (Lampiran 1).

Aktivitas masyarakat Kelurahan Senyerang di dalam kawasan hutan pada dasarnya memanfaatkan kawasan hutan sebagai lahan usahatani, beternak, dan pemungutan hasil hutan. Hasil usaha tersebut sebagian besar dikonsumsi sendiri secara langsung, dan sebagian lainnya dijual dalam bentuk bahan mentah dan atau dijual setelah diolah lebih lanjut. Aktivitas masyarakat Kelurahan Senyerang di dalam kawasan hutan terjadi karena lahan usahatani yang memang mempunyai potensi untuk dikelola oleh masyarakat sebagai areal tanaman semusim. Masyarakat penyangga hutan merupakan pelaku utama dalam pemanfaatan kawasan hutan industri akan memperoleh manfaat yang besar.

Hal ini disebabkan karena masyarakat dapat memanfaatkan kawasan hutan industri sehingga membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Sejalan dengan itu maka perlu dikaji pemanfaatan kawasan hutan industri akasia PT WKS oleh masyarakat penyangga di Kelurahan Senyerang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kawasan hutan industri akasia PT WKS di Kelurahan Senyerang?
2. Apa saja bentuk pemanfaatan kawasan hutan industri akasia PT WKS oleh Masyarakat?
3. Seberapa besar penghasilan yang diperoleh masyarakat dari pemanfaatan kawasan hutan tanaman industri akasia PT WKS?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Menggambarkan kawasan hutan industri PT WKS di Kelurahan Senyerang.
2. Mengetahui bentuk pemanfaatan kawasan hutan industri PT WKS oleh Masyarakat.
3. Mengetahui besaran penghasilan yang diperoleh masyarakat dari pemanfaatan kawasan hutan industri PT WKS.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pemanfaatan hutan akasia PT WKS terhadap pendapatan masyarakat Kelurahan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Memberikan masukan bagi instansi terkait seperti PT WKS sendiri, dinas kehutanan dan pengelolaan sumber daya hutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan tercapainya kelestarian hutan dan masyarakat yang makmur.

